

PENGUATAN LITERASI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN ADAPTIF PADA KONDISI PEMBELAJARAN SPORADIS DI SDN DIRUNG PENYANG 1

Rian Hidayat¹⁾, Mario Pindarto^{2)*}, Sarman Sarman³⁾, Siti Zahra Meiliyanti⁴⁾, Norhadijah
Norhadijah⁵⁾, Raudatul Hasanah⁶⁾, Revalina Octaviana⁷⁾, Al-Sha Fauziah⁸⁾, Alya Nurussyifa⁹⁾,
Arbaidah Arbaidah¹⁰⁾, Ajahari Ajahari¹¹⁾

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

¹⁾rianpky12@gmail.com, ²⁾pindartomario@gmail.com, ³⁾madinahsarman11@gmail.com,
⁴⁾sitizahrameiliyanti@gmail.com, ⁵⁾nhhadijahhh@gmail.com, ⁶⁾Sanicanhasanah@gmail.com,
⁷⁾octavalinviana@gmail.com, ⁸⁾alshafauziah4@gmail.com, ⁹⁾nurussyifaalya@gmail.com,
¹⁰⁾arbaidah08523@gmail.com, ¹¹⁾ajahari@uin-palangkaraya.ac.id

Histori artikel

Received:
30 Juli 2026

Accepted:
29 Agustus 2026

Published:
31 Agustus 2026

Abstrak

Keterbatasan akses geografis, kondisi jalan yang sulit dilalui, jaringan internet yang terbatas, serta ketidakstabilan kehadiran guru menjadi tantangan dalam keberlangsungan pembelajaran di SDN Dirung Penyang 1. Kondisi tersebut berdampak pada keteraturan proses belajar dan menghadirkan kebutuhan akan pendampingan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah dan kemampuan siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi siswa melalui pembelajaran adaptif yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mitra kegiatan adalah siswa SDN Dirung Penyang 1. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pengamatan kondisi pembelajaran, identifikasi kebutuhan literasi siswa, perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, pendampingan literasi, serta pengamatan terhadap respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Penguatan literasi dilaksanakan melalui membaca cerita bergambar, membaca nyaring, pengenalan kosakata, tanya jawab berdasarkan bacaan, menceritakan kembali isi cerita, menulis kalimat sederhana, permainan edukatif, dan pendampingan individual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang adaptif dapat memanfaatkan waktu belajar yang tersedia sekaligus mengakomodasi perbedaan kemampuan literasi siswa. Siswa menunjukkan respons positif melalui keterlibatan dalam membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengikuti permainan edukatif, dan menceritakan kembali isi bacaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi mitra dapat menjadi alternatif untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran dan penguatan literasi siswa pada lingkungan sekolah dengan keterbatasan akses.

Kata-kata Kunci: Literasi Siswa, Pembelajaran Adaptif, Pendampingan, Sekolah Dasar, Kuliah Kerja Nyata

* Corresponding author: Mario Pindarto (pindartomario@gmail.com)

Abstract. Limited geographical access, difficult road conditions, restricted internet connectivity, and inconsistent teacher attendance pose challenges to the continuity of learning at SDN Dirung Penyang 1. These conditions affect the regularity of the learning process and create a need for flexible learning assistance that is responsive to the school context and students' abilities. This community service activity aimed to strengthen students' literacy skills through adaptive learning implemented as part of the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN). The participants were students of SDN Dirung Penyang 1. The activity was conducted through observation of learning conditions, identification of students' literacy needs, planning of activities based on students' abilities, literacy assistance, and observation of students' responses and engagement throughout the activities. Literacy strengthening activities included reading picture stories, read-aloud activities, vocabulary introduction, reading comprehension questions and answers, retelling stories, writing simple sentences, educational games, and individual assistance. The results showed that an adaptive learning approach could make use of available learning time while accommodating differences in students' literacy abilities. Students demonstrated positive responses through their engagement in reading, answering questions, participating in discussions and educational games, and retelling stories. These findings indicate that flexible literacy assistance tailored to the partner's conditions can serve as an alternative approach to support learning continuity and strengthen students' literacy in schools with limited access.

Keywords: Student Literacy, Adaptive Learning, Learning Assistance, Elementary School, Community Service Program

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan fundamental yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memperoleh, memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kelancaran mengenali kata dan memahami teks, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pada berbagai bidang pengetahuan. Kondisi kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih menjadi perhatian. *Indonesia Learning Poverty Brief 2024* menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada akhir jenjang sekolah dasar belum mencapai tingkat kecakapan membaca minimum, sehingga penguatan kemampuan membaca sejak pendidikan dasar masih menjadi kebutuhan penting (World Bank & UNESCO, 2024). Kondisi tersebut sejalan dengan hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa proporsi siswa Indonesia yang mencapai tingkat kecakapan minimum dalam membaca masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023).

Permasalahan literasi pada jenjang sekolah dasar juga tidak dapat dilepaskan dari keberagaman kemampuan awal peserta didik. Setiap siswa memiliki pengalaman belajar, penguasaan kosakata, kemampuan memahami bacaan, dan kecepatan belajar yang berbeda. Hasil penelitian Navida et al. (2023) menunjukkan adanya variasi kemampuan literasi membaca peserta didik sekolah dasar, sementara Alpian dan Yatri (2022) menegaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran di sekolah dasar. Perbedaan kemampuan tersebut menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara seragam, tetapi juga mampu menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan kemampuan aktual siswa.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang responsif semakin penting pada sekolah yang menghadapi keterbatasan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Lingkungan sekolah, ketersediaan sarana, aksesibilitas wilayah, serta ketersediaan tenaga pendidik dapat memengaruhi keberlangsungan proses belajar. Ketimpangan distribusi guru dan akses terhadap layanan pendidikan masih menjadi persoalan pada sejumlah wilayah, terutama ketika karakteristik geografis menyebabkan sekolah sulit dijangkau (Triwiyanto & Kusumaningrum, 2025). Dalam kondisi demikian, keberlangsungan pembelajaran membutuhkan strategi yang fleksibel agar keterbatasan lingkungan tidak sepenuhnya menghambat kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kondisi tersebut adalah pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran adaptif memungkinkan kegiatan belajar disesuaikan dengan kondisi aktual siswa, termasuk tingkat kemampuan awal, kebutuhan belajar, dan respons siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif juga menunjukkan potensi positif dalam mendukung kemampuan literasi membaca, terutama ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Alrawashdeh et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, prinsip fleksibilitas pembelajaran juga sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Anwar et al., 2025).

Kondisi tersebut ditemukan pada mitra kegiatan, yaitu SDN Dirung Penyang 1. Berdasarkan pengamatan awal selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), proses pembelajaran di sekolah belum berlangsung secara konsisten mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Kondisi geografis, akses jalan yang sulit terutama ketika hujan, keterbatasan jaringan internet, serta kondisi kehadiran guru menjadi beberapa faktor yang memengaruhi keberlangsungan pembelajaran. Situasi tersebut menyebabkan kegiatan belajar perlu disesuaikan dengan kondisi yang tersedia. Pada saat yang sama, kemampuan literasi siswa menunjukkan keberagaman, mulai dari siswa yang telah mampu membaca dengan lancar hingga siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, memahami isi bacaan, dan menyusun kalimat sederhana.

Kondisi pembelajaran yang tidak selalu berlangsung secara teratur menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan penguatan literasi. Kegiatan membaca dan menulis membutuhkan kesempatan belajar yang berkelanjutan, sedangkan keterbatasan waktu dan kondisi pembelajaran di sekolah menyebabkan kegiatan literasi perlu dirancang secara fleksibel. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian melalui KKN diarahkan untuk memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia dengan menghadirkan aktivitas literasi yang sederhana, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Strategi seperti membaca

nyaring, penggunaan cerita dan media visual, serta interaksi langsung dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca sekaligus memahami dan mengomunikasikan informasi dari bacaan. Penggunaan kegiatan membaca nyaring, misalnya, telah dilaporkan dapat mendukung pengembangan minat dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca (Mayasari & Fathoni, 2024).

Selain penguatan kemampuan membaca, kegiatan literasi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang menarik agar siswa terlibat secara aktif. Pembelajaran berbasis sastra anak dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memperkuat literasi dasar karena memberikan pengalaman membaca yang dekat dengan dunia anak dan dapat dikembangkan melalui aktivitas yang bersifat interaktif (Kartikasari et al., 2024). Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, pendekatan tersebut dapat dikombinasikan dengan tanya jawab, permainan edukatif, kegiatan menceritakan kembali, serta pendampingan individual sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca secara mekanis, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan.

Kegiatan KKN memiliki peluang untuk memberikan dukungan langsung terhadap kebutuhan tersebut melalui keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator dan pendamping pembelajaran. Kehadiran mahasiswa dapat memberikan variasi aktivitas belajar sekaligus membantu sekolah memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia untuk kegiatan penguatan literasi. Hal ini sejalan dengan temuan kegiatan KKN di wilayah terpencil yang menunjukkan bahwa program KKN dapat berperan dalam mendukung pengembangan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pendampingan (Tambusai et al., 2025). Dengan mempertimbangkan kondisi mitra, kegiatan pengabdian di SDN Dirung Penyang 1 tidak diarahkan untuk menggantikan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tetapi untuk memberikan penguatan melalui pendampingan literasi yang adaptif terhadap kondisi sekolah dan kemampuan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi siswa SDN Dirung Penyang 1 melalui pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan kemampuan siswa dalam rangka pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN Dirung Penyang 1 dengan siswa sekolah dasar sebagai mitra dan sasaran utama kegiatan. Pemilihan mitra didasarkan pada kondisi pembelajaran yang belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten serta keberagaman kemampuan literasi siswa.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan KKN, proses pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi geografis, akses jalan yang sulit, keterbatasan jaringan internet, serta kehadiran guru. Kemampuan siswa juga beragam, mulai dari siswa yang telah mampu membaca dengan lancar hingga siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, memahami bacaan, dan menyusun kalimat sederhana. Kegiatan dilaksanakan pada 20–25 Juli 2026. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam kegiatan pembelajaran, khususnya untuk memberikan penguatan literasi melalui aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan siswa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan partisipatif dengan pendekatan pembelajaran adaptif. Pendekatan tersebut diterapkan dengan menyesuaikan materi, aktivitas, dan bentuk pendampingan berdasarkan kondisi pembelajaran serta kemampuan siswa. Kegiatan tidak diberikan secara seragam kepada seluruh siswa, tetapi disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan respons siswa selama proses pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan berikut.

1. Identifikasi kondisi dan kebutuhan mitra.
Mahasiswa mengamati kondisi pembelajaran dan kemampuan awal literasi siswa sebagai dasar penentuan kegiatan pendampingan.
2. Perencanaan kegiatan.
Mahasiswa menyiapkan materi dan aktivitas literasi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan siswa.
3. Pelaksanaan penguatan literasi.
Kegiatan dilakukan melalui membaca cerita bergambar, membaca nyaring, pengenalan kosakata, tanya jawab, menceritakan kembali, menulis kalimat sederhana, dan permainan edukatif.
4. Pendampingan individual dan kelompok.
Siswa mendapatkan pendampingan sesuai tingkat kemampuan, baik secara individual maupun melalui kegiatan kelompok.
5. Evaluasi kegiatan.
Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan, respons, dan keterlibatan siswa selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan pada 20–25 Juli 2026 di SDN Dirung Penyang 1 dengan siswa sekolah dasar sebagai mitra dan sasaran utama kegiatan. Kegiatan diarahkan pada penguatan literasi melalui

pembelajaran adaptif yang mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan keberagaman kemampuan siswa. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, mahasiswa KKN tidak hanya memberikan kegiatan membaca, tetapi juga melakukan pendampingan melalui aktivitas yang memungkinkan siswa memahami bacaan, mengenali kosakata, menjawab pertanyaan, menyampaikan kembali isi cerita, dan berinteraksi dalam kegiatan kelompok. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi pembelajaran dan kemampuan awal literasi siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SDN Dirung Penyang 1 belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Kondisi geografis, akses jalan yang sulit terutama ketika hujan, keterbatasan jaringan internet, serta kehadiran guru menjadi beberapa faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Pada aspek literasi, ditemukan adanya perbedaan kemampuan antarsiswa. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam membaca kata tertentu, memahami isi bacaan, dan menyusun kalimat sederhana. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Keberagaman kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi perlu dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel. Siswa yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik membutuhkan aktivitas yang dapat mengembangkan pemahaman bacaan dan kemampuan mengomunikasikan kembali informasi, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif pada tahap mengenali kata dan membaca teks sederhana.

2. Perencanaan kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi, mahasiswa KKN merancang kegiatan penguatan literasi yang dapat dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan waktu dan kondisi pembelajaran di sekolah. Kegiatan dirancang dengan menggunakan bahan bacaan yang sederhana dan menarik, terutama cerita bergambar, serta dipadukan dengan aktivitas membaca nyaring, pengenalan kosakata, tanya jawab, permainan edukatif, dan kegiatan menulis sederhana. Perencanaan kegiatan juga mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa sehingga aktivitas tidak diberikan secara seragam.

Rancangan tersebut memungkinkan kegiatan literasi tetap dilaksanakan ketika waktu pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Selain itu, penggunaan aktivitas yang bervariasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca sekaligus mengembangkan kemampuan memahami dan menyampaikan informasi dari bacaan.

3. Pelaksanaan pendampingan

Pelaksanaan penguatan literasi dilakukan melalui kegiatan membaca cerita bergambar, membaca nyaring, pengenalan kosakata, tanya jawab berdasarkan isi bacaan, menceritakan kembali isi cerita, menulis kalimat sederhana, dan permainan edukatif. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, mendengarkan bacaan, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan.

Kegiatan membaca tidak hanya diarahkan pada kelancaran membaca, tetapi juga pada pemahaman isi bacaan. Setelah membaca cerita, siswa diberikan pertanyaan sederhana mengenai isi cerita dan didorong untuk menceritakan kembali informasi yang telah dipahami. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan membaca sekaligus mengomunikasikan pemahamannya secara lisan. Permainan edukatif juga digunakan sebagai variasi kegiatan untuk menjaga keterlibatan siswa selama proses pendampingan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi siswa melalui pembelajaran adaptif

4. Pendampingan individual dan kelompok

Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa. Pendampingan individual diberikan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, memahami bacaan, dan menyusun kalimat sederhana. Mahasiswa membantu siswa mengenali kata, membaca teks sederhana, memahami informasi dalam bacaan, serta menyusun kalimat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sementara itu, siswa yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik diarahkan untuk memahami isi bacaan dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh.

Pendampingan kelompok dilakukan melalui membaca bersama, tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, dan kerja kelompok. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, membantu teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Selama

kegiatan, siswa juga menunjukkan keberanian untuk menyampaikan jawaban dan pendapat ketika mengikuti kegiatan membaca dan tanya jawab.

5. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap respons dan keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan pendampingan literasi. Pengamatan difokuskan pada partisipasi siswa dalam membaca, pemahaman terhadap bacaan, penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat sederhana, keaktifan selama pembelajaran, serta respons terhadap metode yang digunakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh respons positif dan mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil evaluasi kualitatif kegiatan pendampingan literasi

Aspek yang dievaluasi	Hasil pengamatan
Partisipasi membaca	Siswa menunjukkan ketertarikan mengikuti kegiatan membaca dan beberapa siswa lebih berani membaca di depan teman-temannya.
Pemahaman bacaan	Siswa terlibat dalam menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh.
Kosakata dan penyusunan kalimat	Siswa memperoleh pendampingan dalam mengenali kata dan menyusun kalimat sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing.
Keaktifan dalam pembelajaran	Siswa aktif mengikuti kegiatan tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, dan kerja kelompok.
Respons terhadap kegiatan	Penggunaan cerita, gambar, permainan, dan interaksi langsung memperoleh respons positif dari siswa.
Keterlibatan selama pendampingan	Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dipandu mahasiswa KKN.

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan pendampingan menunjukkan respons positif pada berbagai aspek keterlibatan siswa. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan membaca, tetapi juga berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengikuti permainan edukatif, dan menceritakan kembali isi bacaan. Penggunaan cerita, gambar, serta interaksi langsung memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran dan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat tetap dilaksanakan secara fleksibel dengan menyesuaikan aktivitas terhadap kondisi pembelajaran dan kemampuan siswa.



Gambar 2. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan dokumentasi hasil kegiatan KKN

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang tidak selalu berlangsung secara konsisten tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan penguatan literasi. Melalui pembelajaran yang adaptif, mahasiswa dapat menyesuaikan aktivitas dengan waktu yang tersedia dan kemampuan siswa. Kegiatan membaca, tanya jawab, permainan edukatif, diskusi, serta pendampingan individual memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap variasi kegiatan yang diberikan selama pendampingan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan literasi di SDN Dirung Penyang 1 perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan keberagaman kemampuan siswa. Kondisi pembelajaran yang tidak selalu berlangsung secara konsisten menyebabkan kegiatan literasi tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pola pembelajaran yang terjadwal. Dalam situasi tersebut, pembelajaran adaptif menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan aktivitas disesuaikan dengan waktu yang tersedia, kondisi kelas, serta kemampuan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan tidak harus mengurangi tujuan penguatan literasi, selama aktivitas yang diberikan tetap diarahkan pada kebutuhan belajar siswa.

Keberagaman kemampuan awal siswa juga menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan pendampingan. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sedangkan siswa lainnya masih membutuhkan bantuan dalam mengenali kata, memahami bacaan, dan menyusun kalimat sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemberian kegiatan yang bertahap dan sesuai tingkat kemampuan siswa. Hall et al. (2023) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap penelitian intervensi membaca pada

siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa intervensi membaca yang terarah dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Dalam konteks kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan melalui pemberian pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak sepenuhnya diperlakukan dengan pola kegiatan yang sama.

Penggunaan cerita bergambar dan kegiatan membaca nyaring menjadi salah satu strategi yang mendukung keterlibatan siswa selama pendampingan. Cerita dan gambar memberikan stimulus yang lebih konkret bagi siswa, sedangkan membaca nyaring memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan sekaligus mempraktikkan kegiatan membaca. Batini dan Toti (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *shared reading aloud* dapat mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak melalui interaksi membaca yang dilakukan secara bersama. Temuan tersebut sejalan dengan pelaksanaan kegiatan di SDN Dirung Penyang 1, ketika aktivitas membaca tidak berhenti pada pengenalan kata, tetapi dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai isi bacaan dan kegiatan menceritakan kembali.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa membaca nyaring dapat menjadi aktivitas yang relatif sederhana tetapi mampu mendorong keberanian dan partisipasi siswa. Siswa memperoleh kesempatan untuk membaca di depan teman, mendengarkan bacaan, serta memberikan respons terhadap isi cerita. Fahrel et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat digunakan sebagai strategi untuk mendukung literasi membaca pada siswa kelas rendah. Temuan tersebut memperkuat bahwa aktivitas membaca nyaring yang dilaksanakan dalam pendampingan KKN dapat menjadi salah satu pilihan kegiatan yang sesuai untuk lingkungan sekolah dengan keterbatasan sumber daya karena tidak memerlukan perangkat teknologi yang kompleks.

Selain membaca nyaring, kegiatan tanya jawab, menceritakan kembali, dan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan. Aktivitas tersebut penting karena literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga dengan kemampuan memahami dan mengomunikasikan informasi. Nurniati et al. (2025) dalam tinjauan sistematis mengenai metode *Read Aloud* pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa metode tersebut dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan literasi membaca melalui aktivitas yang melibatkan pemahaman dan interaksi siswa. Dalam kegiatan ini, pemahaman bacaan diperkuat melalui pertanyaan sederhana dan kegiatan menceritakan kembali sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya secara lisan.

Pendampingan individual menjadi bagian penting ketika ditemukan siswa dengan kemampuan membaca yang berbeda. Siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh bantuan secara lebih intensif, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih

baik diberikan aktivitas yang lebih menekankan pemahaman dan penyampaian kembali informasi. Pendekatan tersebut memperlihatkan penerapan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Hasil kegiatan pengabdian Fitriyanti et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pendampingan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan dukungan belajar yang dapat mendorong motivasi siswa. Dengan demikian, pendampingan individual dalam kegiatan KKN tidak hanya berfungsi sebagai bantuan akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka.

Variasi kegiatan pembelajaran juga berkontribusi terhadap keterlibatan siswa. Penggunaan permainan edukatif, diskusi, kerja kelompok, cerita, dan gambar membuat kegiatan literasi tidak berlangsung secara monoton. Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan literasi dalam program pengabdian di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui aktivitas yang diarahkan untuk meningkatkan minat baca, tulis, dan kemampuan dasar siswa. Dalam kegiatan di SDN Dirung Penyang 1, variasi tersebut tampak dari keterlibatan siswa dalam membaca, menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, berdiskusi, dan menyelesaikan kegiatan secara berkelompok.

Kegiatan kelompok juga memberikan manfaat dalam membangun interaksi antarsiswa. Siswa tidak hanya berhubungan dengan mahasiswa sebagai pendamping, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dan saling membantu ketika mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi dapat dikembangkan melalui aktivitas sosial dan interaktif, bukan hanya melalui latihan membaca secara individual. Singgih et al. (2025) dalam kajian sistematis mengenai model pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar menunjukkan adanya beragam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses literasi, sehingga pemilihan model perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Temuan kegiatan juga sejalan dengan hasil pengabdian Indrawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program literasi dapat diarahkan untuk mendukung kemahiran membaca siswa sekolah dasar. Meskipun kegiatan di SDN Dirung Penyang 1 dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu selama 20–25 Juli 2026, kegiatan tetap dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman membaca yang lebih bervariasi. Hal ini penting terutama dalam kondisi pembelajaran yang tidak selalu berlangsung secara konsisten, karena waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari perspektif pelaksanaan KKN, keterlibatan mahasiswa memberikan tambahan dukungan dalam proses pembelajaran di sekolah. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan variasi kegiatan dan memberikan pendampingan kepada siswa.

Tambusai et al. (2025) menunjukkan bahwa program KKN dapat berperan dalam pengembangan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di wilayah terpencil melalui keterlibatan mahasiswa. Dalam konteks SDN Dirung Penyang 1, peran tersebut menjadi semakin relevan karena kegiatan dilaksanakan pada lingkungan sekolah yang menghadapi keterbatasan akses dan kondisi pembelajaran yang dinamis.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penguatan literasi dalam kondisi pembelajaran yang tidak konsisten lebih tepat dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel, bertahap, dan responsif terhadap kemampuan siswa. Kegiatan membaca cerita bergambar, membaca nyaring, tanya jawab, menceritakan kembali, permainan edukatif, serta pendampingan individual dapat dikombinasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif. Dengan demikian, pembelajaran adaptif dalam kegiatan KKN bukan hanya menjadi strategi untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan kondisi sekolah, tetapi juga menjadi cara untuk memastikan bahwa waktu belajar yang tersedia tetap dapat dimanfaatkan bagi penguatan literasi siswa.

KESEIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN Dirung Penyang 1 menunjukkan bahwa keterbatasan akses geografis, kondisi jalan, jaringan internet, dan ketidakstabilan pembelajaran menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar, sementara kemampuan literasi siswa menunjukkan tingkat yang beragam. Kondisi tersebut dapat direspons melalui pembelajaran adaptif yang menyesuaikan kegiatan dengan waktu yang tersedia serta kemampuan dan kebutuhan siswa. Pendampingan literasi dilaksanakan melalui membaca cerita bergambar, membaca nyaring, pengenalan kosakata, tanya jawab, menceritakan kembali isi bacaan, menulis kalimat sederhana, permainan edukatif, serta pendampingan individual dan kelompok.

Pelaksanaan kegiatan memperoleh respons positif dari siswa yang ditunjukkan melalui antusiasme dan keterlibatan dalam membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengikuti permainan edukatif, serta menceritakan kembali isi bacaan. Dengan demikian, pembelajaran adaptif dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung penguatan literasi pada sekolah dengan kondisi pembelajaran yang dinamis dan keterbatasan akses. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan kondisi sekolah tetap dapat direspons melalui pendampingan yang fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Alrawashdeh, G. S., Fyffe, S., Azevedo, R. F. L., & Castillo, N. M. (2024). Exploring the impact of personalized and adaptive learning technologies on reading literacy: A global meta-analysis. *Educational Research Review*, 42, Article 100587. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100587>
- Anwar, M. S., Ratnasari, D., & Lestari, D. P. (2025). Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pada abad 21 di pendidikan dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(1), 13–20. <https://doi.org/10.33369/pgsd.18.1.13-20>
- Batini, F., & Toti, G. (2024). Shared reading aloud to enhance language and literacy. *Education* 3–13, 52(7), 946–962. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357055>
- Fahrel, S., Faiha, Z., Ananda, M., Media, A., & Suriani, A. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca melalui kegiatan membaca nyaring di kelas rendah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 77–84. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2328>
- Fitriyanti, F., Mahmudah, I., & Agustina, N. L. (2024). Pendampingan literasi membaca untuk meningkatkan motivasi siswa kelas rendah di MIS Darul Ulum Palangkaraya. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 20–26. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i4.1356>
- Fitria, N., Miftachudin, & Fitriyani, F. N. (2026). Implementasi program *Read Aloud* untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas III MI Lantaburo Kota Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 316–332. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.58550>
- Hall, C., Dahl-Leonard, K., Cho, E., Solari, E. J., Capin, P., Conner, C. L., Henry, A. R., Cook, L., Hayes, L., Vargas, I., Richmond, C. L., & Kehoe, K. F. (2023). Forty years of reading intervention research for elementary students with or at risk for dyslexia: A systematic review and meta-analysis. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 285–312. <https://doi.org/10.1002/rrq.477>
- Hidayat, R., Lilawati, E., Shobirin, M. S., Masluhah, A., Russitta, N., Nazidah, J., & Istinganah, S. (2024). Gerakan literasi untuk meningkatkan minat baca, tulis dan hitung siswa SDN Gongseng Jombang. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 50–53. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v5i2.3560>

- Indrawati, C., Simanullang, D. S., Silalahi, E. S., Az Zahra, F. P., Ramadhani, N., Tiofany, T., Meilando, T., Vonalia, V., & Solihin, W. (2025). Efektivitas program literasi dalam meningkatkan kemahiran membaca siswa SDN 002 Teluk Bintan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/jpmi.v4i3.5895>
- Kartikasari, A. H. S., Marlina, D., & Ardiana, L. Y. E. (2024). Penguatan literasi dasar berbasis sastra anak bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.29407/dimastara.v3i3.22200>
- Mayasari, D. P., & Fathoni, A. (2024). Penerapan strategi *reading aloud* dalam menumbuhkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 803–812. <https://doi.org/10.58230/27454312.362>
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan literasi membaca peserta didik pada muatan Bahasa Indonesia kelas 3 di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>
- Nurniati, N., Hidayat, U. S., Barkah, B., & Hendarsih, N. (2025). Identification of the Read-Aloud method for improving primary school students' reading literacy: A systematic literature review. In *Proceedings of the International Conference on Education, Humanities, and Social Sciences*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-450-1_5
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Singgih, M., Dewanti, S. S., & Ibrahim. (2025). Systematic literature review (SLR): Utilization of models in reading literacy learning in elementary schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(2), 329–339. <https://doi.org/10.31949/jee.v8i2.13765>
- Tambusai, K., Takar, A. H., Khaira, A., Mahfuzah, R., Daulay, M. W., & Irawan, T. S. (2025). Peran program KKN dalam pengembangan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar pada wilayah terpencil: Studi kasus di SD N 040481 Desa Cinta Rakyat. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 210–219. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i4.3400>
- Triwiyanto, T., & Kusumaningrum, D. E. (2025). Ketimpangan distribusi guru sekolah dasar negeri dan pemerataan akses mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Publik*, 21(2), 188–214. <https://doi.org/10.52316/jap.v21i2.607>
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education—Lead for learning*. UNESCO.
- World Bank & UNESCO. (2024). *Indonesia learning poverty brief 2024*. World Bank.